



KAPITALISME PENDIDIKAN DALAM PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH DI SMA AL-KAUTSAR BANDARLAMPUNG

Tuti Sulistio Warni[✉] & Nurul Fatimah

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

*Citizens of Al-Kautsar
High School, Education
Capitalism, School
Program..*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan program klasifikasi 3 kelas yaitu kelas unggul, kelas plus, dan kelas reguler, serta implikasi penerapan program tersebut di SMA Al-Kautsar Bandarlampung. Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Kautsar Bandarlampung, Kecamatan Rajabasa, Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: klasifikasi kelas yang ada di SMA Al-Kautsar Bandarlampung memiliki program dan fasilitas yang berbeda-beda berdasarkan tujuan dibentuknya kelas tersebut, sehingga aspek yang ditekankan di masing-masing kelas berbeda. Kelas unggul lebih menekankan pada aspek prestasi, kelas plus lebih menekankan pada aspek biaya, sedangkan kelas reguler tidak menekankan pada kedua aspek tersebut. Selain itu, program klasifikasi kelas ini hanya dijadikan alat bagi sekolah untuk memperoleh keuntungan, sedangkan kualitas dari program yang diterapkan tidak menjamin lulusan SMA Al-Kautsar dalam serapan di perguruan tinggi dan dunia kerja.

Abstract

This article aims to find out the implementation of program class classification and also implications of the program in Al-Kautsar high school. This research was conducted in Al-Kautsar High school, District Rajabasa, Lampung. The results showed that: classification class in Al-Kautsar have a different programs and facilities based on the purpose of establishment class, so that aspect was emphasized is different in each class. Superior class focused on achievement aspects, plus class more focused on cost aspects, while the regular classes not emphasized on both these aspects. In addition, program class classification is only used by school to gain an advantage, but the quality does not guarantee Al-Kautsar graduates into a college or job opportunities.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan juga berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek perilaku lainnya. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 2011:10). Perkembangan masyarakat saat ini menuntut sebagian tugas pendidikan dilakukan oleh sebuah institusi yaitu sekolah namun hal ini tidak menghilangkan tanggung jawab orangtua dan masyarakat dalam proses pendidikan anak.

Sekolah merupakan sebuah lembaga dimana peserta didik dapat memperoleh ilmu, wawasan, pengalaman belajar yang mendukung untuk memperoleh masa depan yang cerah. Melalui sekolah mereka berharap dapat memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, sosial, serta mendapatkan posisi dalam masyarakat. Pendidikan di sekolah menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupannya di masyarakat. Masyarakat percaya bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan sekolah membuka kesempatan yang sama bagi semua lapisan. Pada dasarnya seluruh lapisan masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Terbukti dengan adanya program-program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan ke semua lapisan masyarakat seperti program beasiswa bidikmisi, pendidikan wajib belajar 12 tahun, dan dana BOS untuk mempermudah masyarakat mendapatkan fasilitas pendidikan.

Berbagai studi menjelaskan pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya, namun pendidikan yang tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi (Nasution, 2011:30). Sejak masih duduk di sekolah dasar, peserta didik dipacu untuk berprestasi dan mendapatkan rangking di kelas.

Sehingga sejak kecil, mereka sudah berlomba untuk memperebutkan tempat di setiap jenjang proses pendidikan karena menjanjikan posisi sosial di masa depan.

Hal ini terjadi bahkan membudaya dikarenakan adanya ketimpangan pada lembaga pendidikan. Selain itu, nama sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjualbelikan, keadaan seperti itu dijadikan pasar oleh guru-guru dan para pengelola sekolah untuk meraup keuntungan. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas tertentu, khususnya di dalam lingkungan internal sekolah serta menimbulkan ketidakadilan di dalam masyarakat, karena bagi anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah tidak bisa bersaing karena keterbatasan ekonomi walaupun anak tersebut mempunyai potensi yang lebih besar.

Tuntutan globalisasi saat ini menghadapkan kita pada persaingan yang sangat kompetitif yang membutuhkan kemampuan intelektualitas yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mencetak manusia-manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara sehat. Karena itulah sekarang mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah unggulan yang menawarkan fasilitas lengkap, pengajar yang profesional, kurikulum yang unggul dan lain sebagainya. Segala kelebihan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah tipe ini tentunya diimbangi dengan biaya yang harus dikeluarkan yang cukup tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang implementasi program sekolah ternyata mampu meningkatkan kualitas sekolah ataupun kualitas lulusannya. Cepi (2011) dalam penelitiannya *Pencapaian Keunggulan pada SMA Negeri dan Swasta Berkategori Unggul di Kota Bandung (Studi Pencapaian Keunggulan Pendidikan pada SMA Negeri 3 Bandung, SMAK 1 BPK PENABUR, dan SMAT Krida Nusantara)*, memberikan kesimpulan bahwa ketiga sekolah yang diteliti adalah

sekolah-sekolah berprestasi yang memiliki karakteristik keunggulan yang berbeda-beda, namun pada garis besarnya sama. Masing-masing memandang bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memberikan *value-added*, sekolah unggul memiliki semua komponen input, proses, dan output yang unggul. Keunggulan harus melibatkan semua warga sekolah dan stakeholder. Mereka masing-masing memiliki keunggulan input, proses, dan output. Untuk mencapai keunggulan, ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan, yaitu dimesi proses, manajemen, kepemimpinan, dan program yang dijalankan. Proses komunikasi efektif akan mempermudah menjalarkan keinginan mencapai keunggulan kepada seluruh warga dan unit yang ada di sekolah.

Durlak dan Dupre (2008) dalam artikelnya *Implementation Matters: A Review of Research on The Influence of Implementation on Program Outcomes and The Factors Affecting Implementation* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan program dan output yang dihasilkan. Penerapan program yang efektif berkaitan dengan output yang lebih baik. Data yang diperoleh dari 59 studi kuantitatif menegaskan bahwa implementasi program yang efektif menghasilkan output yang lebih baik. Sunaryo (2010) *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, Studi Kasus Terhadap Madrasah Ibtidayah Negeri Malang 1* menjelaskan bahwa penerapan sistem sekolah memberikan dampak yang cukup baik dalam meningkatkan mutu sekolah. Beberapa penelitian tersebut hanya menjelaskan tentang penerapan program sekolah yang mampu meningkatkan kualitas sekolah, sedangkan dampak implementasi tersebut terhadap siswa tidak dijelaskan. Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana implikasi program sekolah tersebut bagi siswa.

Salah satu sekolah yang tergolong unggulan adalah SMA Al-Kautsar Bandarlampung. SMA Al-Kautsar Bandarlampung, yang merupakan sekolah swasta terbaik di Bandarlampung. Biaya pendidikan di sekolah ini tergolong mahal dibanding sekolah sekolah lain di Bandarlampung. Tidak sedikit program

pendidikan yang ditawarkan oleh SMA Al-Kautsar Bandarlampung kepada masyarakat serta sarana prasarana yang sangat memadai, dan akhirnya memaksa orangtua untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut karena di sana terdapat angan-angan akan masa depan yang cerah, sehingga tidak mengherankan jika ada orang tua dari kalangan menengah kebawah yang memaksa menyekolahkan anaknya di SMA Al-Kautsar walaupun dengan biaya yang mahal. Walaupun semua kalangan bisa bersekolah di SMA Al-Kautsar, namun tidak semua dari mereka membayar biaya yang sama yang ditetapkan di sekolah tersebut.

Salah satu program yang ditawarkan di SMA Al-Kautsar ini adalah adanya klasifikasi kelas. Terdapat tiga klasifikasi kelas yang ditawarkan, yaitu kelas unggul, kelas plus, dan kelas reguler. Pada tiap kelas siswa dikenakan biaya yang berbeda dan juga fasilitas yang diberikan juga berbeda. Masing-masing tipe kelas juga memiliki program yang berbeda-beda. Tipe kelas unggul dan kelas plus didesain untuk menciptakan siswa yang berprestasi, maka tidak heran jika kelas unggul memiliki program-program kelas yang berbeda dari kelas lain. Namun bedanya, kelas plus disediakan bagi mereka yang menginginkan fasilitas yang lebih dan juga diberikan program kelas yang berbeda. Maka tidak heran jika siswa kelas plus harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak. Mereka dikenakan biaya hampir 2 kali lipat dari kelas lain. Jika kelas unggul dan reguler membayar SPP sebesar Rp.400.000 per bulan, maka kelas plus dikenakan SPP sebesar Rp.700.000 per bulan bahkan lebih. Namun pada kenyataannya, program yang ditawarkan pada tipe kelas plus ini tidak sesuai dengan apa yang didapatkan siswa.

Timbul pertanyaan apakah biaya tinggi yang dikeluarkan benar benar untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik atau hanya dijadikan sebagai sumber dana bagi sekolah. Apakah munculnya program klasifikasi kelas hanya dijadikan sebagai praktik politik pendidikan sekolah tersebut. Apakah munculnya sekolah unggulan dengan segala fasilitas yang disediakannya benar-benar bisa

memberi sumbangsih yang berarti bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, atau hanya semakin memperpanjang praktik kapitalisme pendidikan. Apakah sekolah unggulan identik dengan kualitas yang mumpuni atau hanya sebagai topeng komersialisasi pendidikan dan masalah prestise semata.

Latar belakang inilah yang menjadikan penulis melakukan penelitian mengenai kapitalisme pendidikan dalam penerapan program sekolah di SMA AL-Kautsar Bandarlampung. Penulis menggunakan konsep kapitalisme pendidikan Francis Wahono dan McLaren. Menurut Francis Wahono (2011) implikasi privatisasi pendidikan adalah pendidikan dijadikan komoditi atau barang untuk diperdagangkan agar mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Selain itu penulis juga menggunakan konsep politik pendidikan Paulo Freire. Freire (2008) yang menggambarkan bahwa pendidikan saat ini merupakan pendidikan “gaya bank” yang melanggengkan sistem relasi penindasan, dimana guru sebagai pihak yang menabung sedangkan siswa dijejali informasi untuk disimpan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di SMA Al-Kautsar Bandarlampung. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan program klasifikasi tiga kelas dan implikasi dari penerapan program tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah warga SMA Al-Kautsar Bandarlampung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beberapa guru, serta beberapa siswa SMA Al-Kautsar Bandarlampung. Data sekunder didapatkan dari literatur-literatur relevan yang mendukung data penelitian yang diantaranya adalah foto, arsip, atau dokumen terkait program klasifikasi kelas. Selain itu dokumen sejarah SMA Al-Kautsar, data prestasi dan data kelulusan siswa juga

diperlukan sebagai pelengkap informasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi penulis lakukan dengan cara berpartisipasi secara pasif dalam pembelajaran di masing-masing tipe kelas. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data model interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Al-Kautsar berlokasi di Jalan Soekarnohatta Rajabasa Bandarlampung. Berbagai macam prestasi dan keunggulan yang dimiliki semakin menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di SMA Al-Kautsar. setiap tahunnya sekolah ini semakin ramai peminatnya dan menjadikan sekolah ini sebagai salah satu sekolah favorit di Bandarlampung. Biaya yang harus dikeluarkan di sekolah ini tergolong mahal karena fasilitas dan program yang dimiliki juga sangat lengkap dan memadai. Mayoritas siswa yang bersekolah di SMA ini berasal dari masyarakat golongan menengah ke atas.

Salah satu program yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah adalah program klasifikasi kelas yang terdiri dari kelas unggul, kelas plus, dan kelas reguler. Program kelas dan fasilitas yang diberikan berbeda pada tiap tipe kelas, hal ini dikarenakan masing-masing tipe kelas memiliki tujuan yang berbeda. Kelas unggul bertujuan untuk membentuk satu kelas unggulan dimasing-masing level sebagai kelas percontohan bagi kelas-kelas lainnya di SMA Al-Kautsar. kelas ini dipersiapkan untuk menciptakan siswa yang berpotensi sebagai corong SMA Al-Kautsar keluar dan juga mempersiapkan siswa untuk mengikuti berbagai ajang perlombaan. Terdapat beberapa program yang diterapkan dalam kelas ini, diantaranya program kelompok olimpiade, program penajaman materi, dan program karya ilmiah. Untuk menjaga kualitas siswa kelas

unggul diterapkan pula sistem degradasi kelas, yaitu apabila siswa tidak bisa mempertahankan prestasinya di kelas unggul maka siswa tersebut dipindahkan ke kelas reguler.

Kelas plus merupakan kelas yang memiliki fasilitas dan pelayanan yang lebih baik dari tipe kelas lain. Target kelas ini adalah mampu menyamai prestasi dari kelas unggul dengan dukungan sarana prasarana. Kelas ini berupaya menuju tingkat kelas internasional, oleh karenanya manajemen dan kurikulum serta pengelolannya mengacu pada program sekolah internasional. Program yang disiapkan di kelas plus juga berbeda, seperti pembelajaran bilingual, pelatihan aktif berbahasa asing dan komputer, dan program penajaman materi. selain itu fasilitas kelas secara fisik juga lebih baik seperti meja dan kursi belajar yang nyaman, disediakan juga TV sebagai media pembelajaran. Pembiayaan di kelas ini juga lebih mahal dibandingkan tipe kelas lain. Uang gedung dikenakan 60% lebih besar, sedangkan SPP dikenakan 50% lebih besar di banding siswa lain.

Tipe kelas yang terakhir yaitu kelas reguler. Kelas ini tidak memiliki program atau pelayanan lebih dari sekolah. Pembiayaan yang harus dikeluarkan juga standar berdasarkan ketentuan dari sekolah. Berdasarkan ketiga program yang sudah diterapkan diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berkualitas serta mampu meningkatkan nama baik sekolah di mata masyarakat. Namun dalam penerapannya justru membuat siswa merasa tertekan dan beberapa program yang ada tidak diterapkan secara maksimal.

Implikasi Politik Pendidikan dalam Kelas Unggul

Berbagai macam program yang sudah dipersiapkan untuk kelas unggul bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam bidang akademik supaya dapat menciptakan berbagai prestasi untuk sekolah. Tuntutan sekolah kepada siswa unggul untuk menciptakan prestasi dan mengangkat nama baik sekolah membuat siswa unggul selalu berlatih dan belajar. Bahkan waktu istirahat yang seharusnya mereka gunakan

untuk bersantai bersama teman-temannya tersita, karena mereka harus terus berlatih bersama kelompoknya untuk mempersiapkan diri di berbagai perlombaan. Hal ini membuat siswa merasa capek, dan merasa tertekan karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi dan merealisasikan dirinya di sekolah bersama teman-temannya. Seperti yang diungkapkan King Wangsa Obika (16):

“Capek tau kak sebenarnya, kelas unggul ni kadang kaya surga pas dapet piala *ato* menang lomba apa gitu, disanjung sanjung sama kelas lain, tapi sebenarnya ya kaya neraka juga kak, gak bisa maen-maen, tiap hari suruh latihan mulu”. (wawancara tanggal 20 Februari 2015)

Selain itu, kelas unggul dijadikan sebagai “topeng” untuk menutupi keburukan sekolah. Berbagai berita mengenai prestasi yang dihasilkan siswa unggul mampu menutupi berita tentang keburukan yang dimiliki sekolah. pengelolaan program seperti ini bisa dikatakan sebagai sistem pendidikan “gaya bank”. Menurut Freire (2007) pendidikan seperti itu mampu melanggengkan penindasan. Implikasi pendidikan gaya bank adalah guru sebagai pihak yang menabung informasi, sedangkan siswa hanya dijejali informasi untuk disimpan. Sistem pendidikan yang diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi peserta didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Depositornya adalah para guru dan sekolah, sedangkan depositonya berupa ilmu pengetahuan. Pada kasus ini siswa unggul hanya dituntut untuk terus belajar agar menghasilkan prestasi yang membanggakan untuk sekolah, namun pihak sekolah tidak mementingkan hak siswa untuk berekspresi dan merealisasikan dirinya bersama teman-teman sekolah.

Implikasi Kapitalisme Pendidikan dalam Kelas Plus

Berbagai macam program yang disiapkan untuk kelas ini tidak semua diterapkan oleh sekolah. pembelajaran bilingual yang seharusnya menjadi ciri khas kelas ini justru tidak diterapkan. Program-program khusus seperti

penajaman materi, pelatihan aktif berbahasa asing dan komputer juga tidak berjalan maksimal. Hal yang membedakan kelas plus dengan kelas lain adalah disediakannya TV di dalam kelas. Menurut Drs.Mesiyanto (46) selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, penyediaan TV ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran, namun pada kenyataannya guru yang mengajar tidak pernah menggunakan TV dan justru TV dimanfaatkan siswa untuk menonton pada saat jam istirahat ataupun jam kosong. Hal ini terkesan bahwa TV disediakan di kelas plus agar siswa plus merasa tidak bosan dan meraksan adanya fasilitas lebih yang diberikan sekolah.

Ketika mereka sudah membayar biaya yang tinggi, seharusnya mereka mendapatkan pelayanan dan program yang terbaik dari sekolah, namun yang mereka dapatkan justru ketidaknyamanan yang didapatkan dari anggapan para guru terhadap mereka. Para guru menganggap mereka adalah para siswa yang "maksu" menjadi siswa SMA Al-Kautsar. Para guru menganggap mereka dapat menjadi siswa Al-Kautsar karena uang yang mereka miliki, namun kualitas mereka tidak cukup baik. Selain itu, biaya tinggi yang sudah mereka keluarkan seharusnya untuk memperbaiki fasilitas dan program serta pelayanan yang ada di kelas plus, namun dana tersebut justru dialokasikan untuk membiayai siswa kelas unggul. hal ini terkesan bahwa siswa unggul hanya dijadikan sumber dana bagi sekolah, mereka tidak mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang sesuai dari sekolah.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Francis Wahono (2011) tentang bagaimana komodifikasi merupakan proses transformasi yang menjadikan sesuatu komoditi/barang untuk diperdagangkan demi mendapat keuntungan. Pada kasus ini kelas plus dijadikan pihak sekolah sebagai alat untuk mendapat keuntungan. Para siswa dibebankan biaya yang tinggi dengan menjanjikan fasilitas dan pelayanan yang khusus, namun justru biaya yang dikeluarkan oleh siswa plus ini digunakan untuk menunjang kebutuhan siswa lain, seperti halnya untuk membiayai olimpiade kelas

unggul dan beasiswa kelas unggul. Fasilitas yang seharusnya didapatkan siswa pun tidak sesuai dengan apa yang sudah dijanjikan seperti pembelajaran bilingual, guru-guru yang profesional, dan program kelas yang unggul. Maka jelas bahwa kelas plus merupakan implikasi dari privatisasi pendidikan yang mana pendidikan difungsikan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kelas Reguler sebagai Kelas Ideal Bagi Siswa SMA Al-Kautsar

Kelas reguler merupakan kelas yang paling umum yang ada di SMA Al-kautsar. Kelas ini tidak memiliki program tambahan seperti kelas lain. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siswa reguler untuk mendapatkan berbagai prestasi walaupun sebagian besar prestasi yang di peroleh SMA Al-Kautsar berasal dari kelas unggul.

Siswa reguler juga memiliki kesempatan untuk menjadi siswa unggul, dengan syarat harus mendapat peringkat pertama di kelas dan harus mengikuti tes bersama peringkat terakhir kelas unggul, jika hasil tes mampu melampaui hasil yang diperoleh siswa unggul, maka siswa reguler tersebut bisa masuk menjadi siswa unggul. Selain memiliki kesempatan menjadi siswa unggul, siswa reguler juga memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam kelompok-kelompok olimpiade dan kelompok karya ilmiah. Tentunya harus melalui tes seleksi terlebih dahulu. Seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Syafiq Halim (16)

"Bisa masuknya sih *gegara* waktu itu kan alhamdulillah *gue* dapet peringkat kelas kak, terus di tawarin sama pak mesu buat ikut LCT, awalnya sih *gue* males kak tapi ya kapan lagi *gue* ikutan lomba kaya gitu". (wawancara tanggal 16 Februari 2015)

Pengelolaan yang terdapat di kelas reguler ini justru terlihat ideal bagi siswa walaupun kelas reguler tidak memiliki program khusus seperti kelas unggul dan kelas plus, namun mereka tetap memiliki kesempatan untuk mencetak prestasi, selain itu waktu siswa untuk berekspresi dan merealisasikan diri juga tidak tersita oleh program-program yang ada di

sekolah. Siswa reguler tidak merasa terbebani dengan tuntutan sekolah demi meningkatkan nama baik sekolah. Perbedaan perlakuan yang rasakan juga sesuai dengan yang seharusnya mereka dapatkan, misal jika menggunakan *handphone* di sekolah maka konsekuensinya harus dihukum dan disita sekolah, tidak ada perlakuan khusus karena itu merupakan tanggungjawab siswa dan melatih kedisiplinan siswa.

Output yang dihasilkan dari Penerapan Program Tiga Tipe Kelas

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan program tipe kelas ini mempengaruhi bagaimana siswa menciptakan prestasi. Terbukti dari daftar prestasi siswa tahun pelajaran 2013/2014 dan tahun pelajaran 2014/2015 bahwa mayoritas siswa yang paling banyak menciptakan prestasi berasal dari kelas unggul, lalu kemudian kelas reguler. Sedangkan kelas plus paling sedikit menghasilkan prestasi. Hal ini dikarenakan penerapan program kelas plus yang tidak efektif, sehingga motivasi siswa untuk berprestasi juga berkurang.

Selain itu untuk serapan pada perguruan tinggi dan dunia kerja berdasarkan informasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa siswa yang paling banyak mengikuti penerimaan perguruan tinggi tanpa tes justru berasal dari kelas reguler, bukan dari kelas unggul yang sudah memiliki kualitas siswa dan juga program yang unggulan. Hal ini dikarenakan sulitnya mempertahankan nilai yang harus terus meningkat setiap semester sebagai syarat utama. Berdasarkan dokumen sekolah tentang data serapan siswa ke perguruan tinggi TP 2012/2013 dan TP 2013/2014, sebagian besar lulusan SMA Al-Kautsar diterima di Universitas Lampung (Unila) yang merupakan perguruan tinggi negeri favorit di Lampung. Tidak hanya Unila yang mereka masuki, namun perguruan tinggi favorit di Jawa seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Brawijaya (Unbraw), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM) juga berhasil dimasuki

oleh lulusan SMA Al-Kautsar melalui jalur undangan ataupun jalur SBMPTN, bahkan universitas favorit di Sumatra seperti Universitas Sriwijaya Palembang juga terdapat banyak lulusan yang berasal dari SMA Al-Kautsar. Universitas tersebut sudah diakui masyarakat sebagai universitas terbaik di Indonesia. Selain perguruan tinggi negeri, lulusan SMA Al-Kautsar juga tersebar di berbagai sekolah tinggi swasta lainnya seperti Akademi Polisi (Akpol) dan juga Sekolah Tinggi Administrasi Negara (STAN). Selain di Indonesia, beberapa lulusan Al-Kautsar juga ada yang berhasil masuk *Karlsruher Institut fur Technology* yang ada di Jerman.

Sekolah tidak memiliki data mengenai keterserapan lulusan di dunia kerja. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Yudi Antoni, S.Si (43) bahwa setiap tahunnya rata-rata 10 siswa SMA Al-Kautsar tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kebanyakan mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi melanjutkan ke sektor niaga ataupun sektor jasa. Seperti Herviza Hatob (23) salah satu alumni SMA Al-Kautsar yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sekarang berwiraswasta menjadi pengusaha ikan di daerahnya. Selain itu Septi Wulandari (22) juga merupakan alumni SMA Al-Kautsar, sekarang menjadi pemilik *boutique* pakaian wanita di salah satu pusat perbelanjaan di Bandar Lampung. Alasan keduanya untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena tidak memiliki kemauan untuk melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk membuka usaha sendiri karena lebih menguntungkan.

Alumni Al-Kautsar yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan sudah memasuki dunia kerja saat ini tersebar di berbagai profesi seperti PNS, Wiraswasta, teknisi, bahkan banyak juga yang menjadi anggota dewan di daerahnya. SMA Al-Kautsar juga memiliki alumni yang sekarang menjabat menjadi Gubernur Lampung periode 2014-2019. Hal ini semakin menarik perhatian masyarakat untuk memilih SMA Al-Kautsar sebagai SMA Favorit. Sekolah tidak memiliki banyak informasi mengenai keterserapan alumnus di dunia kerja karena

tidak adanya informasi dari para alumnus itu sendiri.

Berdasarkan output yang dihasilkan SMA Al-Kautsar terbukti sekolah ini dalam penerapan program sekolah tidak berjalan efektif karena tidak semua program sekolah dan fasilitas sekolah dapat dirasakan para siswa SMA Al-Kautsar, selain itu proses pembelajaran yang efektif juga tidak terjadi di seluruh tipe kelas, akhirnya berdampak pada prestasi yang mereka peroleh. Khususnya kelas plus yang difasilitasi lebih oleh sekolah tidak menunjukkan banyak prestasi, hal ini disebabkan dalam proses pembelajarannya berjalan tidak efektif karena banyak program plus yang seharusnya dijalankan namun justru tidak diterapkan oleh para guru. Selain itu komunikasi antara siswa dan guru juga tidak efektif, terbukti sekolah tidak memiliki banyak data mengenai keterserapan lulusan di berbagai macam perguruan tinggi dan juga dunia pekerjaan, hal ini menyebabkan sulitnya mengukur keunggulan SMA Al-Kautsar berdasarkan keterserapan lulusannya di dunia kerja.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan beberapa hal yaitu:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya dalam menerapkan program sekolah harus disesuaikan dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada siswa. Selain itu dalam penerapan program tiga tipe kelas ini seharusnya berorientasi pada kualitas yang dihasilkan, bukan sekadar mencari keuntungan yang besar.
2. Perlu dilakukannya program penelusuran alumni melihat kurangnya data yang dimiliki sekolah tentang keterserapan alumni di perguruan tinggi ataupun dunia kerja.
3. Bagi dinas pendidikan kota Bandar Lampung perlu mengkaji ulang adanya program tipe kelas yang diterapkan sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan baik dan sesuai dengan tujuan yang seharusnya.

SIMPULAN

Penerapan program tipe kelas memiliki perbedaan berdasarkan tujuan dibentuknya kelas tersebut. kelas unggul lebih ditekankan pada aspek prestasi sedangkan kelas plus lebih ditekankan pada aspek pembiayaan yang lebih tinggi. Kelas reguler tidak menekankan pada kedua aspek tersebut, karena kelas reguler tidak memiliki program khusus atau fasilitas yang lebih.

Program klasifikasi 3 tipe kelas hanya dijadikan sekolah sebagai alat untuk mencari keuntungan dan sumber dana, namun kualitas yang dimiliki program tersebut tidak menjamin lulusan SMA Al-Kautsar dalam serapan di perguruan tinggi ataupun dalam dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Nurul Fatimah, S.Pd.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis.
2. Pihak pengelola SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, guru, serta siswa dan seluruh informan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Durlak, Joseph.A dan Emily P.Dupre. 2008. *Implementation Matters: A Review of Research on The Influence of Implementation on Program Outcomes and The Factors Affecting Implementation*. Dalam *Am J Community Psychol* Vol 41: 327-350.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabar, Cepi Safruddin Abd. 2011. *Pencapaian Keunggulan pada SMA Negeri dan Swasta Berkategori Unggul di Kota Bandung (Studi Pencapaian Keunggulan Pendidikan pada*

Tuti Sulistio Warni, dkk / Solidarity 4 (2) (2015)

SMA Negeri 3 Bandung, SMAK 1 BPK
PENABUR, dan SMAT Krida Nusantara).

Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan.
Vol.12.Hal 86-92